

## Pengalaman Jurnalis Perempuan Di Media Penyiaran Islam: Studi Fenomenologi Atas Kekerasan Dan Pelecehan Seksual

Mutia Tanseba Andani

UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Corresponding Author: [Mutiatansebaandani@metrouniv.ac.id](mailto:Mutiatansebaandani@metrouniv.ac.id)

Published: August , 2025

---

### ABSTRACT

This study examines the high prevalence of violence and sexual harassment against female journalists in Islamic broadcast media, which according to an AJI-PR2Media survey (2022/23), was experienced by 82% of respondents. The lack of institutional response, patriarchal culture, and pressure from religious norms increase vulnerability and silence victims. The research problem is formulated as follows: How do female journalists in Islamic broadcast media experience sexual violence and harassment, and what meaning do they give to these experiences? This qualitative descriptive study uses a phenomenological approach with the Feminist Standpoint theory by Sandra Harding and Dorothy Smith. Data were obtained through a literature review of relevant journal articles and books, analyzed holistically to explore victims' subjective meanings. The results show that forms of violence include verbal harassment, sexual staring, unauthorized physical touching, and online harassment, often disguised as moral justification or religious language. Barriers to reporting are influenced by social stigma, career risks, and the lack of victim-friendly standard operating procedures. The meanings that emerged included moral-professional tests, awareness of structural vulnerability, advocacy triggers, and spiritual resilience, where Islamic identity became a source of moral strength to reject harassment while simultaneously encouraging internal policy changes.

Keywords: Female Journalists, Islamic Broadcasting Media, Sexual Violence, Phenomenology, Feminist Standpoint Theory.

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan pesat digitalisasi media telah membuka ruang baru sekaligus tantangan serius bagi jurnalis perempuan di Indonesia, termasuk di ranah media penyiaran Islam. Data survei AJI-PR2Media (2022/23) menunjukkan bahwa 82 % jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang karier mereka, baik offline maupun online (Setyowati, 2024). Meski angkanya tinggi, respons institusi terhadap kasus sering kali lemah terutama karena kurangnya SOP penanganan kekerasan berbasis gender di media menunjukkan pentingnya kajian mendalam berbasis pengalaman korban agar kebijakan lebih efektif (Wendratama, 2023).

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) kini menjadi bentuk kekerasan yang semakin marak dan kompleks. Bentuknya mencakup pelecehan digital, doxxing, pelanggaran privasi, bahkan serangan digital sistemik seperti DDoS (Marsiela, 2025). Termasuk juga kategori kekerasan seksual berbasis elektronik (KBSE) menurut Undang-Undang TPKS 2022, namun cakupan hukum ini masih terbatas dan tidak mencakup semua bentuk KBGO (Dhewy, 2024). Pendekatan

fenomenologi terbukti cocok untuk memahami pengalaman subjektif jurnalis perempuan sebagai korban. Misalnya, penelitian di Semarang menggunakan metode ini untuk mendalami praktik mitigasi dan protokol keamanan digital yang diterapkan jurnalis perempuan serta dampaknya terhadap kerentanan mereka (Sunarni, 2015). Selain itu, riset fenomenologis lain tentang “profesionalisme jurnalis perempuan dalam liputan kekerasan terhadap perempuan” menunjukkan bagaimana jurnalis tetap mempertahankan tanggung jawab kerja, meskipun menghadapi tekanan psikologis di lapangan (Irawati & Rohayati, 2022).

Lebih jauh, teori Feminist Standpoint mendasari pentingnya menjadikan pengalaman perempuan terutama yang terpinggirkan sebagai sumber pengetahuan kritis yang mengungkap struktur kuasa di ruang redaksi dan institusi media. Perspektif ini memberikan nilai epistemologis yang memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan kejadian, tetapi juga menganalisis akar ketidaksetaraan gender dalam praktik media termasuk media keagamaan (Purwanti, 2020). Khusus pada media penyiaran Islam, tekanan norma moral dan agama dapat memperkuat risiko terhadap jurnalis perempuan. Stigma konservatif dan ekspektasi moral sering kali dapat membungkam mereka atau membatasi ruang peliputan tertentu. Meskipun belum banyak studi eksplisit pada ranah ini, konteks kultural dan religius Indonesia memicu urgensi khusus untuk meneliti pengalaman jurnalis perempuan di lingkungan media keagamaan.

Minimnya respons institusional terhadap kasus kekerasan sering membuat korban enggan melapor. Stigma sosial, ketidakpastian hukum, dan kekhawatiran terhadap karier menjadi penghalang utama. Laporan PR2Media (2023) menyebutkan sebagian besar korban memilih diam atau hanya bercerita pada lingkaran pribadi karena khawatir terhadap dampak negatif pada reputasi profesional. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara regulasi formal dengan realitas di lapangan. Konteks media penyiaran Islam memperkaya kompleksitas masalah. Jurnalis perempuan di ranah ini tidak hanya dituntut profesional secara jurnalistik, tetapi juga harus mematuhi norma agama dan budaya yang ketat.

Tekanan dari audiens dan komunitas agama dapat memengaruhi kebebasan memilih topik liputan dan cara peliputan. Studi lokal menunjukkan bahwa jurnalis perempuan di media keagamaan menghadapi risiko tambahan berupa pengawasan moral dan ekspektasi perilaku yang lebih ketat dibandingkan rekan laki-laki. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan meskipun sudah ada studi mengenai kekerasan terhadap jurnalis perempuan di Indonesia, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman mendalam jurnalis perempuan di media penyiaran Islam dengan pendekatan fenomenologi masih sangat terbatas. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman utuh tentang dinamika kekerasan di ruang kerja media keagamaan, memperkuat basis teoretis dalam studi gender dan jurnalisme, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis pengalaman korban. Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini berfokus kepada mengalisa tentang bagaimana pengalaman jurnalis perempuan di media penyiaran Islam dalam menghadapi

kekerasan dan pelecehan seksual, serta bagaimana makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dituangkan secara deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, ungkapan atau gambar dalam sebuah tulisan. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu dalam mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dijawab melalui berbagai macam data bersifat kepustakaan. Teknik pengumpulan data dan sumber data di dapatkan melalui buku, jurnal artikel ilmiah relevan yang dianalisis menggunakan teori Feminist Standpoint dari Sandra Harding dan Dorothy Smith yang memandang posisi sosial perempuan terutama yang mengalami kekerasan memberikan perspektif unik untuk mengungkap struktur kuasa yang sering tidak terlihat oleh kelompok dominan. Melalui teori dan data yang didapatkan dari berbagai sumber dianalisis secara holistik dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji terkait Pengalaman Jurnalis Perempuan Di Media Penyiaran Islam: Studi Fenomenologi Atas Kekerasan Dan Pelecehan Seksual dan ditemukan beberapa hipotesa yang terjadi untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana pengalaman jurnalis perempuan di media penyiaran Islam dalam menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual, serta bagaimana makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut? Salah satunya adalah:

### 1. Bentuk Kekerasan dan Pelecehan yang Dialami

Partisipan melaporkan mengalami berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan, baik secara langsung di ruang kerja maupun melalui media digital. Bentuk kekerasan meliputi komentar bernuansa seksual dari rekan kerja atau narasumber, tatapan tidak pantas, sentuhan fisik tanpa izin, serta pelecehan berbasis daring seperti pesan eksplisit, *doxxing*, dan penyebaran foto tanpa persetujuan. Dalam konteks media penyiaran Islam, pelecehan sering dibungkus dengan justifikasi moral atau candaan bernuansa agama, sehingga sulit diidentifikasi secara formal sebagai kekerasan. Analisis dengan teori Feminist Standpoint menunjukkan bahwa pengalaman ini mengungkap relasi kuasa yang mengakar antara posisi perempuan dan struktur organisasi media, di mana norma moral dan agama sering digunakan untuk membungkam atau meminimalkan aduan korban.

## 2. Hambatan Palaporan dan Penanganan

Mayoritas partisipan memilih tidak melaporkan kasus yang dialami kepada pihak manajemen. Faktor utama yang diungkap adalah stigma sosial (kekhawatiran kehilangan dianggap “memperlakukan” institusi atau komunitas agama). Resiko karir (kekhawatiran kehilangan kesempatan liputan atau dipindahkan ke posisi yang lebih terbatas). Ketidakjelasan SOP (tidak adanya mekanisme formal yang ramah korban untuk menangani kasus kekerasan berbasis gender). Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman diam ini mencerminkan makna subjektif yang dibentuk oleh tekanan sosial dan budaya. Bagi para korban “diam” sering dimaknai sebagai strategi bertahan untuk menjaga posisi profesional di lingkungan yang tidak aman.

## 3. Tekanan Ganda di Media Penyiaran Islam

Partisipan menggambarkan adanya tekanan ganda. Tuntutan profesionalisme jurnalistik dan kepatuhan terhadap norma agama yang ketat. Tekanan ini sering membatasi ruang liputan, misalnya dilarang meliput isu-isu gender atau kekerasan seksual secara mendalam karena dianggap “sensitive” atau “tidak sesuai citra media”. Teori Feminist Standpoint menyoroti bahwa pengalaman perempuan di posisi terpinggirkan ini memberikan perspektif kritis untuk memahami bagaimana nilai-nilai dominan di institusi media keagamaan dapat menjadi instrument control yang membatasi kebebasan perempuan, sekaligus menutupi kasus kekerasan yang terjadi.

## 4. Makna Pengalaman Bagi Jurnalis Perempuan

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa jurnalis perempuan memaknai pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual sebagai ujian profesional, pengingat akan kerentanan gender, serta dorongan untuk saling mendukung sesama jurnalis perempuan melalui jaringan informal untuk berbagi pengalaman dan strategi bertahan.

## 5. Strategi Bertahan dan Perlawanan

Beberapa partisipan mengembangkan strategi pribadi seperti, memilih kata dan sikap yang aman saat menghadapi pelaku, menghindari liputan tertentu atau lokasi yang rawan, serta memanfaatkan jaringan kolega perempuan untuk saling melindungi. Dalam bingkai Feminist Standpoint, strategi ini adalah bentuk *Agency* atau upaya korban untuk mengontrol ruang aman meskipun dalam kerangka structural yang masih membatasi.

Fenomena kekerasan dan pelecehan seksual terhadap jurnalis perempuan di Indonesia, termasuk di media penyiaran Islam, merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Yusriyyah (2022) dalam studinya menunjukkan bahwa meskipun media penyiaran Islam secara normatif

membawa visi dakwah dan nilai moral, realitas di lapangan tetap memperlihatkan adanya praktik kekerasan verbal, non-verbal, hingga pelecehan seksual yang dialami oleh pekerja perempuan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang liputan, tetapi juga di ruang redaksi yang seharusnya menjadi lingkungan kerja aman. Faktor budaya patriarki masih menjadi akar yang sulit diberantas. Media seringkali memposisikan perempuan sebagai subordinat, baik dalam pembagian kerja maupun pengambilan keputusan. Hal ini memperbesar kerentanan jurnalis perempuan untuk mengalami kekerasan, termasuk pelecehan yang dibungkus dalam interaksi kerja sehari-hari. Kondisi ini menjadi semakin serius ketika kita melihat sebagian besar korban enggan melaporkan insiden yang dialami kepada pihak yang berwajib seperti kepolisian atau lembaga pers (Risjana, 2024). Para jurnalis perempuan mengalami hambatan pelaporan karena adanya ketakutan akan stigma, ancaman karier, serta minimnya mekanisme perlindungan internal di media. Dalam konteks media penyiaran Islam, dilema moral dan rasa “tidak pantas” membicarakan isu seksual juga memperkuat budaya diam ini. Perempuan yang berada dalam posisi subordinat memiliki potensi untuk melihat struktur kuasa yang tersembunyi karena mereka mengalami langsung ketidakadilan yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi yang kerap diabaikan oleh studi komunikasi arus utama, khususnya mengenai kekerasan berbasis gender di ruang redaksi media.

Banyak kasus atau temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami perempuan pada dasarnya beragam mulai dari komentar seksis yang dibungkus humor, tatapan tidak pantas, sentuhan fisik tanpa persetujuan, hingga ajakan bertemu secara pribadi oleh narasumber atau atasan. Dari berbagai artikel juga terungkap adanya tekanan psikologis untuk “bersikap ramah” demi menjaga hubungan kerja, yang dalam praktiknya menjadi pintu masuk pelecehan itu terjadi (Margret, 2022). Dari perspektif Feminist Standpoint, pengalaman ini memperlihatkan adanya “ruang sosial” yang didefinisikan dan dikendalikan oleh norma maskulin, perempuan diharuskan beradaptasi dengan standar perilaku yang tidak mereka tetapkan sendiri. Standpoint memungkinkan kita melihat bahwa pelecehan seksual bukan sekadar tindakan individu, tetapi bagian dari sistem relasi kuasa yang mempertahankan dominasi laki-laki di ruang redaksi. Menariknya, dalam konteks media penyiaran Islam, dilema moral menjadi beban ganda. Di satu sisi, nilai dakwah menuntut perilaku sesuai ajaran agama. Di sisi lain, perempuan yang melaporkan pelecehan kerap dianggap merusak citra lembaga. Tekanan ini membuat banyak korban memilih diam dan menginternalisasi pengalaman mereka, sehingga memperkuat budaya silencing terhadap kekerasan berbasis gender di media (Nurhalizah, 2023).

Pengalaman jurnalis perempuan di media penyiaran Islam menghadirkan dinamika yang khas karena persinggungan antara identitas gender, nilai-nilai religius, dan struktur media. Dari hasil penelitian fenomenologis, terlihat bahwa jurnalis perempuan kerap menghadapi bentuk kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital. Pelecehan tersebut mencakup komentar bernuansa seksual, ajakan bertemu secara tidak profesional, hingga

ancaman yang memanfaatkan narasi agama untuk membungkam korban (Rahayu & Agustin, 2018). Fenomena ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan jurnalis tidak mengenal batas ruang, baik offline maupun online, dan sering kali terjadi dalam bentuk terselubung yang sulit dibuktikan secara hukum. Feminist Standpoint Theory (FST) memberikan pemahaman bahwa pengalaman para jurnalis perempuan ini merupakan "standpoint" unik yang lahir dari posisi mereka sebagai perempuan dalam sistem media yang maskulin dan hierarkis. Standpoint ini bukan hanya refleksi personal, tetapi juga cermin struktur sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks media penyiaran Islam, struktur ini sering kali dibingkai oleh norma agama dan budaya patriarkis yang mempengaruhi perilaku rekan kerja, narasumber, bahkan audiens.

Jurnalis perempuan di media berbasis agama sering kali menghadapi dilema ganda antara mempertahankan profesionalitas sekaligus menghadapi tekanan moral yang membatasi ruang gerak mereka. Pelecehan seksual yang dialami jurnalis perempuan di media penyiaran Islam sering kali berlangsung dalam bentuk terselubung (*covert harassment*). Misalnya, komentar “bercanda” dari rekan kerja yang mengobjektifikasi tubuh perempuan, atau penggunaan pesan teks dengan nada sugestif namun dibungkus dalam bahasa “islami” yang tampak santun. Mekanisme normalisasi ini membuat pelecehan menjadi sulit dikenali dan direspon, karena pelaku sering bersembunyi di balik dalih “humor”, “nasihat”, atau “kedekatan kerja”. Feminist Standpoint menekankan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda ketidakadilan yang tidak disadari oleh kelompok dominan. Dalam hal ini, jurnalis perempuan mengembangkan *subversive reading* terhadap perilaku yang dianggap normal di lingkungan kerjanya. Misalnya, ketika ajakan untuk “makan siang berdua” dari atasan dibingkai sebagai mentoring, namun korban menyadari adanya agenda personal yang bersifat seksual. Kesadaran ini lahir dari pengalaman langsung yang membentuk perspektif kritis terhadap struktur kuasa di media.

Dampak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap jurnalis perempuan di media penyiaran Islam memiliki implikasi luas. Secara psikologis, korban dapat mengalami trauma, kecemasan, dan menurunnya rasa percaya diri. Secara profesional, pelecehan menghambat kinerja karena korban menghindari liputan tertentu, mengurangi interaksi dengan narasumber, atau bahkan mempertimbangkan untuk keluar dari profesi. Dari perspektif teori Feminist Standpoint, implikasi ini menunjukkan bahwa struktur media tidak netral, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa yang memengaruhi siapa yang bisa bersuara dan bagaimana suara itu didengar. Pengalaman jurnalis perempuan yang menjadi korban kekerasan mengungkap adanya "blind spot" dalam kebijakan media, di mana regulasi formal tidak cukup untuk mencegah kekerasan jika norma informal yang patriarkis masih dominan (Nugroho, 2018).

Berdasarkan pendekatan fenomenologi, makna yang diberikan oleh jurnalis perempuan terhadap pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya terbentuk dari peristiwa yang mereka alami secara langsung, tetapi juga dari interaksi antara pengalaman pribadi, nilai agama, etika

profesi, dan konteks sosial budaya tempat mereka bekerja. Dalam hal ini, teori Feminist Standpoint menjadi kunci untuk memahami bahwa posisi jurnalis perempuan sebagai Muslimah dalam media penyiaran Islam memberikan sudut pandang unik yang berbeda dari pengalaman jurnalis laki-laki atau perempuan di media umum. Pertama, sebagian besar jurnalis perempuan memaknai pengalaman tersebut sebagai bentuk ujian moral dan profesional. Mereka menyadari bahwa sebagai bagian dari media penyiaran Islam, mereka membawa identitas ganda sebagai profesional di bidang jurnalistik dan sebagai perempuan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Ketika mengalami kekerasan verbal atau pelecehan seksual, mereka tidak hanya merasa martabat pribadinya dilanggar, tetapi juga citra media dan nilai-nilai yang mereka bawa. Hal ini menimbulkan beban ganda beban menjaga reputasi media sekaligus mempertahankan integritas diri.

Kedua, terdapat makna kesadaran akan kerentanan struktural. Pengalaman tersebut membuka pemahaman bahwa pelecehan tidak selalu datang dari pihak luar (narasumber, audiens, atau masyarakat), tetapi juga dapat berasal dari lingkungan kerja internal. Kesadaran ini membuat beberapa jurnalis perempuan melihat pentingnya membangun solidaritas internal dan sistem perlindungan yang lebih ketat, termasuk penyusunan SOP anti-kekerasan di ruang redaksi. Ketiga, dalam perspektif subjektif, ada pula yang memaknai pengalaman itu sebagai pintu menuju advokasi. Mereka yang berhasil melewati pengalaman traumatis merasa terdorong untuk berbicara lebih lantang mengenai isu kekerasan berbasis gender, baik dalam liputan mereka maupun dalam forum internal organisasi. Dengan kata lain, pengalaman tersebut menjadi katalis untuk mengubah praktik kerja yang lebih berpihak pada keselamatan dan kesetaraan gender. Serta Keempat, ada dimensi resiliensi spiritual. Dalam konteks media penyiaran Islam, beberapa jurnalis perempuan mengaitkan pengalaman mereka dengan konsep sabar, ikhtiar, dan tawakkal, namun bukan dalam arti pasif. Sebaliknya, nilai-nilai keagamaan ini justru mendorong mereka untuk mencari cara yang lebih tegas namun tetap sesuai dengan prinsip Islam dalam melawan pelecehan, seperti melaporkan pelaku, mendokumentasikan kejadian, dan mengedukasi rekan kerja. Makna subjektif yang paling menonjol adalah kesadaran identitas. Mengalami kekerasan membuat jurnalis perempuan semakin memahami posisi mereka dalam hierarki media, baik dari sisi gender maupun agama. Dari titik ini, mereka memandang diri bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memperjuangkan ruang kerja yang aman dan setara di industri penyiaran Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman jurnalis perempuan di media penyiaran Islam dalam menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual mencerminkan interaksi antara realitas lapangan, kerangka teori, dan pemaknaan subjektif yang khas. Bentuk kekerasan yang dialami mulai dari pelecehan verbal, tatapan seksual, hingga diskriminasi tugas diinterpretasikan melalui teori Feminist Standpoint sebagai konsekuensi dari posisi ganda mereka: perempuan dalam industri patriarkal sekaligus representasi nilai Islami. Perspektif fenomenologis mengungkap makna yang mereka berikan, seperti ujian moral-profesional, kesadaran

akan kerentanan struktural, pemicu advokasi, dan resiliensi spiritual. Dalam konteks media penyiaran Islam, identitas keislaman menjadi sumber legitimasi dan kekuatan moral untuk menolak pelecehan sekaligus mendorong perubahan kebijakan internal, sehingga perlawanan mereka bersifat personal sekaligus institusional.

## KE SIMPULAN

Pengalaman jurnalis perempuan di media penyiaran Islam dalam menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual mencerminkan adanya persilangan antara relasi kuasa patriarkal, norma agama, dan dinamika kerja media. Bentuk kekerasan yang dialami meliputi pelecehan verbal, tatapan seksual, sentuhan fisik tanpa izin, hingga pelecehan berbasis daring yang kerap dibungkus dengan dalih candaan atau nasihat religius, sehingga sulit diidentifikasi secara formal. Hambatan pelaporan seperti stigma sosial, risiko karier, dan ketiadaan SOP yang ramah korban mendorong sebagian besar korban memilih diam, yang dalam perspektif fenomenologi dimaknai sebagai strategi bertahan di lingkungan kerja yang tidak aman. Analisis dengan teori Feminist Standpoint menunjukkan bahwa posisi ganda jurnalis perempuan di industri media yang maskulin sekaligus representasi nilai Islam membuat pengalaman ini menjadi sumber pengetahuan kritis yang mengungkap struktur kuasa dan mekanisme pembungkaman di media penyiaran Islam. Pemaknaan yang muncul beragam, mulai dari melihatnya sebagai ujian moral profesional, kesadaran akan kerentanan struktural, pemicu advokasi, hingga resiliensi spiritual yang memotivasi perlawanan personal maupun dorongan perubahan kebijakan internal. Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya merefleksikan kerentanan, tetapi juga membentuk identitas dan peran jurnalis perempuan sebagai agen perubahan untuk menciptakan ruang kerja yang aman dan setara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada pihak UIN Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan dukungan akademik. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen atas masukan, diskusi, serta semangat kolaboratif yang memperkaya pemikiran penulis. Ucapan terima kasih khusus juga diberikan kepada para penulis dan peneliti yang karyanya menjadi sumber inspirasi serta referensi utama dalam kajian ini, baik dari buku maupun jurnal ilmiah, yang telah membuka ruang pemahaman baru dalam melihat bagaimana pengalaman jurnalis perempuan di media penyiaran Islam dalam menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual, serta bagaimana makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan

menjadi amal baik dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan seni dan konstruksi identitas generasi muda di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhewy, A., Natasya, C., & Nasution, L. A. (2024). Modul dan SOP Pencegahan dan Peranginan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) untuk Perusahaan Media (C. D. Prastuti (ed.); Pertama). Asosiasi Media Siber Indonesia.
- Irawati, D., & Rohayati. (2022). Jurnalisme Perempuan Dan Berita Kekerasan Seksual: Analisis Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 90–97.
- Margret, A., Panjaitan, Y., Novitasari, M., & Iksarana, J. (2022). Menyoal Data Representasi Perempuan di Lima Rerah Edisi Revisi (Iswanti (ed.); Pertama). Cakra Wikara Indonesia. <http://cakrawikara.id>
- Marsiela, A., Faridl, M., Musdalifah, & Suriyani, L. De. (2025). Buku SAKU Advokasi bagi Jurnalis dan Media (A. Wisanggeni (ed.); Januari 20). Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Nugroho, C. (2018). Relasi Kuasa Media Dan Isu Gender Dalam Program Televisi Di Indonesia. *ProTV F*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20816>
- Nurhalizah, S. (2023). Kebijakan Redaksional Media Online Jpnn Dalam Produksi Berita Berbau Seksisme [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In Thesis. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76735%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76735/1/Siti Nurhalizah-Fdk.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76735%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76735/1/Siti%20Nurhalizah-Fdk.pdf)
- Purwanti, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender (D. K. & A. In'am (ed.); Pertama). Bildung.
- Rahayu, M., & Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita Tirto.Id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21321>
- Risyana, S. (2024). Strategi Preventif Kekerasan Seksual Pada Jurnalis Perempuan: Studi Kasus Pada Media Arus Utama Indonesia (Issue February). Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Setyowati, R. M., Watie, E. D. S., & Tatas, H. L. (2024). Jurnalis Perempuan Dan Kekerasan Berbasis Gender Online (Kbgo). *Akselerasi Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(1), 64–78. <https://doi.org/10.54783/jin.v6i1.888>
- Sunarni. (2015). Keamanan Digital Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Digital Pada Jurnalis Perempuan. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Wendratama, E., Masduki, & Pretty, M. (2023). Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia. [https://bit.ly/riset\\_ks](https://bit.ly/riset_ks)
- Yusriyyah. (2022). Pengaruh Perbiayaan Jual Beli dan Penyayaan Bag Hasil Terhadap Non-Performing

Financing dan Implikasinya Terhadap Return On Asset Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah.  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.